

EKSPRESI EMOSI KELUARGA DENGAN FREKUENSI KEKAMBUIHAN PASIEN SKIZOFRENIA

Emotional Expression Family With The Frequency Of Recurrence Of Patients With Schizophrenia

Jek Amidos Pardede¹, Daniel Sirait², Rizki Riandi², Peter Emanuel², Ruslan Laia²

1. Dosen Program Studi Ners Universitas Sari Mutiara Indonesia
2. Mahasiswa Program Studi Ners Universitas Sari Mutiara Indonesia

Email : jekpardedemi@rocketmail.com

ABSTRAK

Skizofrenia merupakan penyakit atau gangguan jiwa yang di alami oleh sebagian besar masyarakat di dunia. Semakin tingginya prevalensi kunjungan ulang pasien skizofrenia di rumah sakit jiwa menyebabkan perawatan pasien skizofrenia merupakan prioritas utama untuk mengurangi frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi ekspresi emosi keluarga, frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia dan hubungan ekspresi emosi keluarga dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia. Peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi adalah semua keluarga pasien yang memiliki anggota keluarga skizofrenia yang berkunjung ke RSJ Prof. DR. Muhammad Ildrem Medan yaitu 876 orang dengan jumlah sampel 88 orang dengan teknik *accidental sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan kuisioner yang diberikan kepada responden dan wawancara langsung kepada responden oleh peneliti. Hasil penelitian ini di analisis secara univariat yaitu mayoritas ekspresi emosi keluarga yaitu rendah (72,7%) dan mayoritas frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia yaitu 1 kali (68,2%). Setelah di uji dengan chi-square didapatkan hasil yaitu ada hubungan ekspresi emosi keluarga dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia (p value = 0,000). Saran peneliti agar petugas kesehatan memberikan pendidikan kesehatan kepada keluarga skizofrenia yang berkunjung di RSJ Prof. DR. Muhammad Ildrem PROVSU Medan tentang penyakit skizofrenia, agar keluarga mengontrol ekspresi emosi.

Kata Kunci : Ekspresi Emosi Keluarga; Frekuensi Kekambuhan, Skizofrenia

ABSTACT

Schizophrenia is an illness or a mental disorder experienced by most people in the world. The high prevalence of repeat visits schizophrenic patients in a mental hospital caused the treatment of schizophrenic patients is a major priority to reduce the frequency of relapse of patients with schizophrenia. This study aims to determine the frequency distribution of emotional expression family, the frequency of relapse of patients with schizophrenia and emotional expression family relationship with the frequency of recurrence of patients with schizophrenia. Researchers used descriptive research design correlation with cross-sectional approach. The population is all the families of patients who have family members with schizophrenia who visited the hospital. Prof. DR. Muhammad Ildrem Medan that 876 people with a sample of 88 people with accidental sampling technique. Data collection tool uses a questionnaire given to respondents and direct interview to the respondents by the researchers. The results of this study in the univariate analysis that the majority of family emotional expression is low (72.7%) and the majority of patients with schizophrenia relapse frequency is 1 times (68.2%). Once in the chi-square test showed that there is a relationship of emotional expression family with frequency of recurrence of schizophrenia patients (p value = 0.000). The researchers suggest that health workers provide health education to families who visit RSJ schizophrenia Prof. DR. Muhammad Ildrem PROVSU Terrain about schizophrenia, so that the family controls the expression of emotions.

Key Words : Emotion Expression Family, Frequency of Recurrence, Schizophrenia

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara

produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya (UU Kesehatan jiwa No. 18 Tahun 2014).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) kementerian kesehatan pada tahun 2007, menunjukkan sebesar 4,6 per mil (empat sampai lima dari 1000

penduduk Indonesia menderita gangguan jiwa berat). Sedangkan Rikesdas Tahun 2013 Prevalensi gangguan jiwa berat pada penduduk Indonesia 1,7 per mil. Departemen kesehatan tahun 2009, mengungkapkan jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia saat ini, mencapai lebih dari 28 juta orang, dengan kategori gangguan jiwa ringan 11,16% dan 0,46% menderita gangguan jiwa berat. Menurut data statistik direktorat Kesehatan jiwa menunjukkan klien dengan gangguan jiwa berat terbesar di Indonesia adalah skizofrenia yakni 70%. Sesuai dengan data yang telah di laporkan di atas, bahwa gangguan jiwa berat yang mempunyai prevalensi paling tinggi adalah skizofrenia. Sedangkan di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Sumatera Utara, jumlah pasien meningkat hingga 100% dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2006-2007, Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Sumatera Utara hanya menerima 25-30 penderita perhari, dan pada awal 2008 mengalami peningkatan, 50 penderita perhari untuk menjalani rawat inap dan sekitar 70-80 penderita untuk rawat jalan (Garcia, 2009).

Prevalensi penderita skizofrenia di Indonesia adalah 0,3-1% dan biasanya timbul pada usia sekitar 18-45 tahun, namun ada juga yang baru berusia 11-12 tahun sudah menderita skizofrenia. Apabila penduduk Indonesia sekitar 200 juta jiwa, maka diperkirakan sekitar 2 juta jiwa menderita skizofrenia, dimana sekitar 99% pasien di RS Jiwa di Indonesia adalah penderita skizofrenia. Penderita skizofrenia sering mendapat stigma dan diskriminasi yang lebih besar dari masyarakat disekitarnya dibandingkan individu yang menderita penyakit medis lainnya. Mereka sering mendapat perlakuan yang tidak manusiawi, misalnya perlakuan kekerasan, diasingkan, diisolasi atau dipasung. Mereka sering sekali disebut sebagai orang gila (*insanity* atau *madness*) (Arif, 2006).

Ekspresi emosi keluarga yang tinggi menyebabkan frekuensi kekambuhan penderita skizofrenia

bertambah. Pasien skizofrenia yang tinggal dalam lingkungan keluarga dengan ekspresi emosi yang tinggi (*highly expressed emotion*) atau gaya afektif negatif secara signifikan lebih sering mengalami kekambuhan dibandingkan dengan yang tinggal dalam lingkungan keluarga dengan ekspresi emosi yang rendah (*low expressed emotion*) atau gaya afektif yang normal. Apabila keluarga memperlihatkan emosi yang diekspresikan secara berlebihan, misalnya klien sering diomeli atau dikekang dengan aturan yang berlebihan, kemungkinan kambuh akan bertambah besar.

Menurut data yang diperoleh dari Medical Record Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr Muhammad Ildrem Provsu Medan tahun 2014, pasien gangguan jiwa yang dirawat berjumlah 14.349 orang, dari jumlah tersebut penderita skizofrenia sebanyak 11,055 orang (77 %). Dari jumlah tersebut penderita yang mengalami kekambuhan sebanyak 876 orang (58,67%). Data di atas menunjukan tingginya angka penderita skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prov. Dr Muhammad Ildrem Provsu dan sesuai dengan data tersebut sebagian besar penderita skizofrenia di rawat kembali karena terjadinya kekambuhan. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik mengetahui apakah ada "Hubungan ekspresi emosi keluarga dengan frekuensi kekambuhan skizofrenia di RS. Jiwa Prof.Dr.Muhammad Ildrem Tahun 2015."

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi dengan menggunakan pendekatan *Cross-Sectional*. Untuk mengukur ekspresi emosi keluarga dengan memberikan kuisioner kepada responden sebanyak 18 pernyataan yang sudah diuji *Validitas* dan *Reliabilitas*. Jika responden menjawab "sangat jarang" diberi nilai 1, "jarang" diberi nilai 2, "sering" diberi nilai 3, "sangat sering" diberi nilai 4. Jadi skor tertinggi adalah 76 dan skor terendah adalah 18 dan mengukur frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia dapat

dilihat dari keadaan pasien muncul gejala yang sama seperti sebelumnya dan mengakibatkan pasien dirawat kembali di Rumah Sakit Jiwa (Sulinger 1988 dalam Keliat, 1996).

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh keluarga pasien yang memiliki anggota keluarga skizofrenia yang datang rawat jalan di Poliklinik RS Jiwa Prof. dr. Muhammad Ildrem Medan sebanyak 876 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Accidental sampling*. Sehingga sampel penelitian ini adalah sebanyak 88 orang dengan memperhatikan kriteria inklusi yang ditentukan oleh peneliti sendiri. Untuk menentukan jumlah sampel yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan rumus Arikunto (2006), jika jumlah populasi >100 maka diambil 10%-15% atau 20%-25%.

Variabel		f	%
Umur	18 – 40 Tahun	59	67
	41 – 60 Tahun	27	30.7
	> 60 Tahun	2	2.3
Jenis Kelamin	Perempuan	43	48.9
	Laki – Laki	45	51.1
Pekerjaan	Petani	29	33
	Pegawai Swasta	20	22.7
	IRT	22	25
	PNS	9	10.2
	Pengangguran	2	2.3
	Lainnya	6	6.8
Pendidikan	SD	7	8
	SMP	27	30.7
	SMA	38	43.2
	Sarjana	16	18.2
Hubungan Keluarga	Ayah	16	18.2
	Ibu	9	10.2
	Kakak	22	25
	Adik	17	19.3
	Suami	6	6.8
	Istri	5	5.7
	Anak	12	13.6
Lainnya	1	1.1	
Jumlah Keluarga	1 – 5 Orang	59	67
	> 5 Orang	29	33

Dalam penelitian ini, analisa data secara statistik dilakukan dengan menggunakan uji *non parametric* yaitu uji statistik *chi-square* dengan $\alpha = < 0,05$ dan CI 95% untuk mengetahui hubungan ekspresi emosi keluarga dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia di Poliklinik RS Jiwa Prof. DR. Muhammmad Ildrem Medan. Setelah

Penelitian ini dilakukan di Poliklinik RS Jiwa Prof. DR. Muhammmad Ildrem Medan.

Analisa *univariat* digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari karakteristik responden yaitu umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan tertinggi, hubungan keluarga, jumlah keluarga dan variabel penelitian yaitu ekspresi emosi keluarga dan frekuensi kekambuhan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Responden Berdasarkan Karakteristik Umur, Jenis Kelamin, Pekerjaan, Pendidikan, Hubungan Keluarga dan Jumlah Keluarga di Poliklinik RS Jiwa Prof. dr. Muhammad Ildrem Medan (n = 88)

dilakukan analisis statistik *chi-square*, ada hubungan ekspresi emosi keluarga dengan frekuensi kekambuhan penyakit skizofrenia dengan $p\ value = 0,000$.

HASIL

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Responden Berdasarkan Ekspresi Emosi Keluarga di RSJ. Prof. dr.

Muhammad Ildrem PROVSU Medan (n = 88)

Ekspresi Emosi Keluarga	n	%
Ekspresi Emosi Tinggi	24	27.3
Ekspresi Emosi Rendah	64	72.7

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Responden Berdasarkan Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia di RSJ. Prof. dr. Muhammad Ildrem PROVSU Medan (n = 88)

Frekuensi Kekambuhan	n	%
> 2 Kali	7	8,0
2 Kali	21	23,9

Ekspresi Emosi Keluarga	Frekuensi Kekambuhan						Total		P
	> 2 Kali		2 Kali		1 Kali		n	%	
Ekspresi Emosi Tinggi	7	8.0	13	14.8	4	4.5	24	27.3	0.000
Ekspresi Emosi Rendah	0	.0	8	9.1	56	63.6	64	72.7	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 27,3% keluarga yang memiliki ekspresi emosi tinggi, pasien skizofrenia yang mengalami frekuensi kekambuhan > 2 kali sebanyak 8,0%, pasien skizofrenia mengalami frekuensi kekambuhan 2 kali sebanyak 14,8% dan mengalami frekuensi kekambuhan 1 kali sebanyak 4,5%. Sedangkan dari 72,7% keluarga yang memiliki ekspresi emosi rendah, 63,6% pasien skizofrenia mengalami kekambuhan 1 kali, 9,1% mengalami kekambuhan. Setelah uji *chi-square* dapat di lihat bahwa nilai p value = 0,000 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara ekspresi emosi keluarga dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia.

PEMBAHASAN

Ekspresi emosi keluarga

Ekspresi emosi keluarga merupakan persepsi dalam bentuk verbal dan non verbal merupakan aspek penting dalam menentukan efektifitas dalam berkomunikasi dengan pasien skizofrenia. Berdasarkan tabel 2. hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa mayoritas keluarga skizofrenia memiliki ekspresi emosi yang rendah sebanyak 72,7%. Hal

1 Kali	60	68,2
--------	----	------

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa mayoritas pasien skizofrenia mengalami kekambuhan 1 kali sebanyak 68,2%.

Tabel 4. Uji *Chi-Square* Antara Ekspresi Emosi Keluarga Dengan Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia di RSJ. Prof. dr. Muhammad Ildrem Provsu Medan (n = 88)

ini sesuai dengan jawaban responden yang mengatakan bahwa jarang keluarga yang mengatakan bahwa pasien skizofrenia menjengkelkan, keluarga mengatakan bahwa pasien sudah mau melakukan tanpa disuruh, keluarga sudah tidak mengatakan tidak bisa berpikir lagi tentang nasib pasien skizofrenia, keluarga sudah mau merawat pasien skizofrenia, keluarga sudah tidak mengkritiknya lagi. Ini menunjukkan bahwa mayoritas keluarga pasien skizofrenia memiliki ekspresi emosi yang baik secara verbal maupun non verbal. Namun dari hasil penelitian di atas masih ada keluarga pasien skizofrenia yang memiliki ekspresi emosi tinggi sebanyak 27,3%. Hal ini dapat dilihat dari hasil kuesioner yang diberikan kepada keluarga pasien skizofrenia di RSJ. Prof. Dr. Muhammad Ildrem Provsu Medan tahun 2015 bahwa mereka sering tidak bisa tidur karena pasien skizofrenia 47,7%, sering pasien skizofrenia melakukan hal – hal yang menyebalkan sehingga membuat keluarga kesal 35,2%, keluarga sering memaksa pasien skizofrenia untuk mengubah perilakunya 38,6%, keluarga sering marah pada pasien skizofrenia

38,6%, dan keluarga tidak peduli terhadap pasien skizofrenia 36,4%. Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa masih ada keluarga yang memiliki ekspresi emosi yang tinggi dalam melakukan perawatan pasien skizofrenia di rumah sedangkan menurut Sadock (2007), bahwa ekspresi emosi keluarga yang rendah akan memperbaiki prognosis gangguan jiwa yang dialami oleh pasien skizofrenia.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa masih ada keluarga penderita pasien skizofrenia yang memiliki sifat yang kurang baik terhadap pasien skizofrenia. Hal ini mungkin disebabkan karena keluarga tidak tahu bahwa ekspresi emosi keluarga sangat berpengaruh terhadap prognosis pada pasien skizofrenia.

Berdasarkan tabel 3. hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien skizofrenia mengalami kekambuhan 1 kali sebanyak (68,2%). Hal ini menunjukkan bahwa masih ada pasien yang mengalami kekambuhan penyakit skizofrenia. Menurut Sadock (2007), bahwa frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia dipengaruhi oleh emosi keluarga yang melakukan perawatan.

Menurut Stuart (2005), salah satu faktor predisposisi kekambuhan penyakit Skizofrenia adalah lingkungan yang berupa suasana rumah yang tidak nyaman, kurangnya dukungan sosial maupun dukungan keluarga. Sedangkan menurut Sulinger dalam Keliat (1996) mengidentifikasi empat faktor penyebab klien kambuh dan perlu dirawat di Rumah Sakit Jiwa, yaitu klien yang minum obat tidak teratur, dokter (pemberi resep), perawat yang bertanggung jawab memantau klien setelah klien pulang, serta tanggung jawab keluarga dalam pemberian dan pemantauan minum obat dan ekspresi emosi keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ruspawan (2011), bahwa keluarga dengan ekspresi emosi yang tinggi (bermusuhan, mengkritik) diperkirakan klien Skizofrenia dapat

kambuh dalam waktu sembilan bulan. Hasilnya 57% kembali dirawat dari keluarga dengan ekspresi emosi yang tinggi dan 17% kembali dirawat dari keluarga dengan ekspresi emosi yang rendah.

Nurdiana (2007) mendapatkan klien dengan diagnosa skizofrenia mengalami kekambuhan 50 % pada tahun pertama dan 70 % pada kedua dan tingkat kekambuhan yang tinggi sebanyak 26.7%, dan yang menunjukkan tingkat kekambuhan yang rendah sebanyak 73.3%.

Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa dari keluarga yang memiliki ekspresi emosi tinggi sebanyak 27,3%, dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia yang mengalami frekuensi kekambuhan > 2 kali sebanyak 8,0%, pasien skizofrenia mengalami frekuensi kekambuhan 2 kali sebanyak 14,8% dan mengalami frekuensi kekambuhan 1 kali sebanyak 4,5%. Sedangkan dari 72,7% keluarga yang memiliki ekspresi emosi rendah, mayoritas 63,6% pasien skizofrenia mengalami kekambuhan 1 kali.

Setelah dilakukan uji *chi-square* dapat dilihat bahwa nilai *p value* = 0,000 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara ekspresi emosi keluarga dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki ekspresi emosi rendah mayoritas mengalami frekuensi kekambuhan penyakit skizofrenia 1 kali 87,5% dibandingkan dengan keluarga yang memiliki ekspresi emosi tinggi 16,7%. Sedangkan keluarga yang memiliki ekspresi emosi tinggi, mayoritas penderita skizofrenia mengalami kekambuhan 2 kali sebanyak 54,2% dibandingkan keluarga yang memiliki ekspresi emosi rendah 12,5%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki ekspresi emosi tinggi lebih sering mengalami

kekambuhan penyakit skizofrenia dibandingkan dengan pasien yang di rawat oleh keluarga yang memiliki ekspresi emosi rendah. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Sadock (2007) bahwa menurunkan ekspresi emosi keluarga akan memperbaiki prognosis gangguan jiwa yang di alami oleh pasien skizofrenia.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan uji *chi-square*, dapat dilihat bahwa ada hubungan yang signifikan antara ekspresi emosi keluarga dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marchira (2008), bahwa ada hubungan yang signifikan antara ekspresi emosi keluarga dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia (p value = 0,001).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki ekspresi emosi rendah mayoritas mengalami frekuensi kekambuhan penyakit skizofrenia 1 kali 87,5% dibandingkan dengan keluarga yang memiliki ekspresi emosi tinggi 16,7%. Sedangkan keluarga yang memiliki ekspresi emosi tinggi, mayoritas penderita skizofrenia mengalami kekambuhan 2 kali sebanyak 54,2% dibandingkan keluarga yang memiliki ekspresi emosi rendah 12,5%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki ekspresi emosi tinggi lebih sering mengalami kekambuhan penyakit skizofrenia dibandingkan dengan pasien yang di rawat oleh keluarga yang memiliki ekspresi emosi rendah. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Sadock (2007) bahwa menurunkan ekspresi emosi keluarga akan memperbaiki prognosis gangguan jiwa yang di alami oleh pasien skizofrenia.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan uji *chi-square*, dapat dilihat bahwa ada hubungan yang signifikan antara ekspresi emosi keluarga dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Marchira (2008) bahwa ada hubungan yang signifikan antara ekspresi emosi keluarga dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia (p value = 0,001).

Menurut Sadock (2007) bahwa pasien yang keluarganya memiliki ekspresi emosi yang tinggi mempunyai risiko kambuh atau rawat inap ulang dua kali lebih besar dibandingkan dengan keluarga yang memiliki emosi rendah. Menurunkan ekspresi emosi keluarga terhadap pasien skizofrenia akan memperbaiki prognosis yang di alami oleh penderita skizofrenia (Sadock, 2007). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadly (2012) bahwa ada hubungan pengetahuan dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia ($R = -0,747$) artinya semakin meningkat ekspresi emosi semakin meningkatkan frekuensi kekambuhan penderita skizofrenia.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Mayoritas ekspresi emosi keluarga di RSJ. Prof. Dr. Muhammad Ildrem PROVSU Medan adalah rendah. Mayoritas frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia di RSJ. Prof. Dr. Muhammad Ildrem PROVSU Medan tahun 2015 yaitu 1 kali. Ada hubungan ekspresi emosi keluarga dengan frekuensi kekambuhan skizofrenia di RSJ. Prof. Dr. Muhammad Ildrem PROVSU Medan dengan nilai p value = 0,000 artinya semakin tinggi ekspresi emosi keluarga maka semakin tinggi frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia sedangkan semakin rendah ekspresi emosi keluarga maka semakin rendah frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia.

Diharapkan agar petugas kesehatan di RSJ. Prof. Dr. Muhammad Ildrem PROVSU Medan memberikan pendidikan kesehatan kepada keluarga pasien skizofrenia yang berkunjung ke RSJ terutama tentang cara perawatan pasien skizofrenia dan hal – hal yang dapat mempengaruhi kekambuhan pasien

skizofrenia. Keluarga mampu menjaga dan melatih untuk mengontrol ekspresi emosi sehingga pasien skizofrenia tidak mengalami kekambuhan lagi.

KEPUSTAKAAN

- Arif. (2006). *Buku Ajar Memahami Dinamika keluarga pasien*. Refika aditama: Bandung.
- Amelia, D.R., & Anwar, Z. (2013). Relaps Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Fakultas Psikologis Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Ed.VI. Jakarta: EGC
- Badriyah. (2011). Keefektifan Konseling Keluarga Dalam Memperbaiki Skor Ekspresi Emosi Pada Caregiver Pasien Skizofrenia. *Jurnal Kedokteran Indonesia*, 12-13-1-PB.
- Carla & Sumarni. (2008). *Hubungan Antara Ekspresi Emosi Keluarga Pasien Dengan Kekambuhan Penderita Skizofrenia di RS Dr. Sardjito Yogyakarta*, Berita kedokteran masyarakat.
- Dewi, R., & Marchira, C, R. (2009). Riwayat Gangguan Jiwa Pada Keluarga Dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia. *Jurnal Berita Kedokteran Masyarakat*
- Coon. (2005). *Psychology a Journey*. USA: Thomas Wadsworth
- Departemen kesehatan. (1993). *Pedoman penggolongan dan diagnosis gangguan jiwa di Indonesia III*, Jakarta.
- Durand & Barlow. (2007). *Intisari Psikologi Abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dion, Y.,; & Betan, Y. (2013). *Asuhan keperawatan keluarga konsep dan praktik*, Yogyakarta.
- Fadly & Mitra. (2013). Pengetahuan dan Ekspresi Emosi Keluarga serta Frekuensi Kekambuhan Penderita Skizofrenia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. Program Studi Magister IlmuKesehatan STIKes Hang Tuah Pekanbaru.
- Garcia. (2009). Gangguan Jiwa Makin Merebak. ([http : www. inilah. com /berita/ gaya-hidup/gangguan-jiwamakin-merebak](http://www.inilah.com/berita/gaya-hidup/gangguan-jiwamakin-merebak). Diperoleh 10 April 2015).
- Hidayat. (2009). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hoffan & Holley. (1999). *Schizophrenia Psychodynamic to Neurodynamic Theories*. Dalam Kaplan and Sadock's Komprehensive Textbook
- Keliat dkk. (2012). *Buku Ajar Manejemen Kasus Gangguan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Kelana. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan*, Jakarta: CV, Trans Info Media.
- Keliat, B, A., dkk. (2006). *Peran Serta Keluarga Dalam Perawatan Klien Gangguan Jiwa* . Jakarta : EGC
- Makmuroch. (2014). Keefektifan Pelatihan Keterampilan Regulasi Emosi Terhadap Penurunan Tingkat Ekspresi Emosi Pada Caregiver Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta. *Wacana jurnal psikologi vol,6*. Program Study Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.

- Maramis, W.F. (2005). *Ilmu Kedokteran Jiwa*. Edisi 9. Surabaya: Airlangga University Press.
- Marchira.(2008).Hubungan antara Ekspresi Emosi Keluarga Pasien dengan Kekambuhan Penderita Gangguan Jiwa Psikotik di RS DR Sardjito Yogyakarta. *Berita Kedokteran Masyarakat*. 24(4):172-175
- Nifu. (2012). *Analisis Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Frekuensi Kekambuhan Klien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Amino Gondohutomo Semarang*. Skripsi FIK UKSW.
- Nirmala, A, R. (2012). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Berobat Klien Skizofrenia Dipoliklinik GM0 RSJ prof. Dr. Hb.Sa'anin Padang*, Skripsi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
- Niven. N. (2000). *Psikologi Kesehatan: Pengantar Untuk Perawat dan Professional Kesehatan Lain*, Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT RinekaCipta.
- Nurdiana. (2007). Peran Serta Keluarga Terhadap Tingkat Kekambuhan Pasien Skizofrenia.*Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, Vol 3 no 1
- Pardede, J. P., Keliat, B. A., & Wardani, I.Y. (2013). *Pengaruh Acceptance And Commitment Therapy Dan Pendidikan Kesehatan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Gejala, Kemampuan Menerima Dan Berkomitment Pada Pengobatan dan Kepatuhan Klien Skizofrenia*. Tesis, FIK UI.
- Siahaan, C.P., & Wardiah, D. (2012). *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ketidak patuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia Yang Mengalami Relaps Di Rumah Sakit Jiwa Provsu Medan*,Skripsi USU.
- Setiadi. (2006). *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Edisi 1. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudiharto. (2007). *Asuhan Keperawatan Dengan Pendekatan Keperawatan Trans kultural*. Jakarta: EGC
- Syamsulhadi. (2004). *Terapi Pikososial Pada Gangguan Skizofrenia*. Dibacakan pada *National Conferenceon Schizophrenia*, Sanur Bali
- Shives, L. R. (2012). *Basic Concepts Of Psychiatric Mental Health Nursing*. (8th ed). Philadelphia: Lippincott William & ilkins.
- Sadock. (2007). *Kaplan & Sadock's Synopsis of Psychiatry: Behavioral Sciences/Clinical Psychiatry, 10th Edition*.Schizophrenia. Lippincott Williams & Wilkins.
- Sullinger, N. (1988). Relapse. *Journal of Psychosocial Nursing*
- Shaffer, K. A. (2005). *On the nature and function of emotion: A component Process approach*. In K.R Scherer & P.E, Ekman
- Townsend, (2009). *Psychiatric Mental Health Nursing Concepts Of Care In Evidence-Based Practice*. Philadelphia: F.A. Davis Company.
- UU Kesehatan Jiwa, (2014).*Tentang Kesehatan Jiwa* [http://www,hukumonline. com/pusat data/downloadfile](http://www.hukumonline.com/pusat_data/downloadfile). Diperoleh 10 April 2015.

Friedman. (2003). *Family Nursing* : New Jersey

Wardani, I.Y., Hamid, A.Y., & Wiarsih, W. (2009). *Pengalaman Keluarga Menghadapi Ketidak patuhan Anggota Keluarga Dengan Skizofrenia Dalam Mengikuti Regimen Terapeutik: Pengobatan* Tesis FIK UI.